

Action Research : Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati

(ACTION RESEARCH: EMPOWERING BYSTANDER TO PREVENT BULLYING AT SCHOOL THROUGH EMPATHY TRAINING)

Cynthia Halim¹, Ratna Djuwita²
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
(e-mail: cynthia.insos@gmail.com)

ABSTRACT/ABSTRAK

Bullying in a form of intimidation that junior peers receive from their seniors are still happening in several high schools in Jakarta area, namely XYZ High School. The immediate effect of intimidation include fear of being near any place in that specific school that is considered as the senior turf. This in turn affects negatively on the students' sense of security and feeling of peace, thus possesses threats on their academic as well as non-academic achievements. This research aims to empower students to become bystanders who are willing to intervene thus prevent the occurrence of bullying. The students' willingness to be able to intervene requires certain skills in empathy, thus this intervention program provides training to increase empathy aimed at a group of student council members in order for them to be able to intervene properly. Literatures in empathetical skills used in the design of this program will increase prosocial behaviour so that bullying will decrease on its own after its delivery. The program includes: recognizing others' perspectives, recognizing others' needs, and increasing the sense within self to help others in need. This research used an action research design that focuses on explorative narratives. Analysis used a Wilcoxon signed-ranks that showed students' empathetical skills increased after intervention of program was delivered (pretest-post test score on empathetical skills IRI $Z = 2,836, p < 0,005$). The increased empathetical skills in students are expected to decrease bullying behaviour within XYZ High School in Jakarta.

Keywords/Kata kunci: *bullying, bystander, empathy skill*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perundungan di sekolah merupakan ironi, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperkuat karakter anak didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa/karsa, olah pikir dan olah raga, justru menjadi tempat yang tidak aman, tidak

nyaman dan ingin dihindari. Berdasarkan *update* data KPAI pertanggal 24 Oktober 2016, kasus perundungan di sekolah saat ini menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. KPAI mencatat peningkatan pelaku perundungan sepanjang tahun 2016: sampai dengan Oktober 2016 terdapat sebanyak 112 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus dan tahun 2014 sebanyak 67 kasus. Sedangkan pengaduan terkait korban perundungan, sampai dengan Oktober 2016 tercatat 97 kasus, tahun 2015 sebanyak 154 kasus, dan tahun 2014 sebanyak 159 kasus (Kemen PPPA: Data Pengaduan, 2016). Perundungan adalah tindakan agresif dalam bentuk fisik, verbal ataupun sosial-psikologis, yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu relatif lama, yang secara sengaja direncanakan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tidak berdaya untuk melawan (Djuwita, 2017). Di Indonesia, perundungan di sekolah lebih banyak terjadi di SMA/SMK di kota-kota besar dan umumnya dilakukan oleh kelompok senior terhadap junior, baik secara perorangan maupun sebagai kelompok (Djuwita & Royanto, 2008). Salah satunya di SMA XYZ Jakarta.

Perundungan di sekolah sebagai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan telah menempatkan siswa rentan terhadap resiko yang buruk. Menurut Sullivan (2010), hal yang seringkali tidak disadari adalah dampak perundungan yang sangat serius. Sullivan menganalogikan dampak perundungan seperti riak air ketika sebuah batu dilemparkan ke tengah kolam. Riak air yang terjadi di sekitar tempat jatuhnya batu akan membuat air bergejolak sampai ke pinggir danau. Artinya, peristiwa perundungan tidak hanya berdampak pada siswa yang menjadi korban saja, tetapi berefek luas, menciderai kehidupan keluarga, teman sebaya, citra sekolah, dan komunitas sekitar sekolah (Sullivan, 2010). Korban perundungan akan sering merasa tidak aman dan tidak nyaman ketika berada di sekolah karena dibayang-bayangi kekhawatiran akan kembali mengalami korban penindasan (Maffini, 2016; Olweus & Breivik, 2014). Hal ini berdampak pada penurunan prestasi akademik (Juvonen, Yueyan, & Espinoza, 2011); kecemasan, *self-esteem* yang rendah, depresi, dan masalah kesehatan mental serius lainnya (Juvonen & Graham, 2014; Olweus & Breivik, 2014; Morrow et al., 2014; Puhl & King, 2013; Golmaryami et al., 2016). Pada perundungan berat, korban

bahkan terpicu untuk melakukan bunuh diri (Bonanno & Hymel, 2010; Geel, Vedder & Tanilon, 2014). Di SMA XYZ Jakarta, intimidasi senior berdampak pada interaksi antara siswa senior dan junior yang kaku. Siswa junior takut dan menghindar makan di kantin karena kantin menjadi wilayah senior. Ketakutan terhadap intimidasi senior disampaikan oleh siswa junior (partisipan kelas X, wawancara pribadi, 15 Februari 2018) yang mengatakan “*bikin jadi takut ngomong, takut disalahin, takut ga didengerin, dan terbatas.*” Ketakutan siswa junior (kelas X) terhadap senior dapat diobservasi selama proses kegiatan kelompok pada awal penelitian ini. Sikap junior yang cenderung lebih pasif, menyetujui pendapat senior sepenuhnya dan hanya menyampaikan pendapat jika diminta. Sebelum menyampaikan pendapat, siswa junior akan menoleh ke arah senior terlebih dahulu.

Trauma perundungan berdampak dalam jangka waktu yang panjang. Dampak perundungan tidak lantas hilang meskipun korban telah menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan sekolah, tetapi terus berlanjut hingga dewasa (Adam & Lawrence, 2011; Ttofi et al., 2012) bahkan mungkin seumur hidup. Studi literatur menunjukkan bahwa setelah dewasa, korban seringkali tetap memiliki masalah kesehatan mental dan hubungan sosial (Wolke et al., 2013). Sebagaimana yang dialami oleh seorang dewasa yang pernah menjadi korban perundungan pada masa sekolah di SMA menyatakan bahwa ia selalu merasa gelisah ketika mendengar suara batuk yang dilakukan dengan sengaja. Suara batuk tersebut seakan-akan mengembalikan dirinya pada masa situasi di sekolah, dimana jika ada senior yang batuk dengan sengaja di dekatnya, maka itu adalah pertanda ia akan diintimidasi. Suara batuk tersebut merupakan isyarat antar para pelaku untuk menunjukkan siswa yang akan menjadi korban. Ketakutannya akan kembali menjadi korban melekat dalam alam sadarnya sehingga ia selalu gelisah dan cemas jika mendengar suara batuk dimanapun ia berada.

Dalam kehidupannya sendiri, pelaku perundungan cenderung menghadapi masalah kesehatan, kesejahteraan dan hubungan antar pribadi (Wolke et al., 2013). Berdasarkan penelitian, pelaku perundungan memiliki kecenderungan terlibat dengan tindakan kriminal di masa mendatang (Rocque, Jennings, Piquero, Ozkan, &

Farrington, 2017; Sweeten, Bushway, & Paternoster, 2009). Penelitian juga menunjukkan bahwa menyaksikan insiden perundungan juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa (Rivers, Poteat, Noret, & Ashurst, 2009). Disamping merasa khawatir akan menjadi korban berikutnya (Cowie, 2014; Thornberg et al., 2012; Tsang, Hui & Law, 2011); dan galau karena membiarkan teman menjadi korban (Gini et al., 2008); saksi perundungan juga mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik (Vanderbilt & Augustyn, 2010). Terkait dampak perundungan pada citra sekolah terungkap melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa sejak perundungan di SMA XYZ Jakarta meningkat, jumlah siswa SMP yang mendaftar masuk di SMA XYZ Jakarta menurun drastis (wawancara pribadi, 12 Februari 2018).

Secara umum, minimal ada tiga pihak yang terlibat dalam perundungan yaitu: pelaku, korban, dan *bystander* (Carney & Merrell, 2001). Dampak yang paling mengkhawatirkan dari perundungan adalah efek domino perundungan, dimana perundungan dapat menciptakan lingkaran setan. Lingkaran perundungan terjadi dimana pelaku bisa menjadi korban, korban menjadi pelaku, dan *bystander* mungkin menjadi pelaku atau korban. *Bystander* adalah orang yang mengetahui adanya kejadian perundungan, namun tidak terlibat sebagai pelaku maupun korban. Korban atau *bystander* berkemungkinan menjadi pelaku perundungan pada masa mendatang, karena perilaku terbentuk berdasarkan *modeling* yang didapatkan dari lingkungan, baik sosial maupun non-sosial. Sesuai dengan *social learning theory*, siswa belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang mengikutinya (Bandura, 1977). Informasi yang didapat dari Kepala Sekolah, Guru Pembimbing OSIS, Guru Bimbingan dan Konsling dan siswa, perundungan yang masih terjadi di SMA XYZ Jakarta dilakukan oleh siswa yang senior terhadap siswa junior (partisipan, wawancara pribadi, 15 Februari 2018). Hal ini berarti, pelaku perundungan adalah korban ketika masih menjadi junior.

Di beberapa negara lain yang juga menghadapi masalah perundungan di sekolah, dilakukan program penanggulangan perundungan di sekolah, diantaranya program *Counteract Externalizing Problems in Adolescence* (CEPIDEA) dan program anti-perundungan *Kiusaamista vastaan* (KiVa). Program CEPIDEA berhasil meningkatkan perilaku menolong dan secara bersamaan menurunkan perilaku agresi fisik dan verbal siswa di sekolah menengah yang memasuki masa awal remaja di Italia dan Canada (Caprara et al., 2012). Di Finlandia, intervensi anti-perundungan KiVa didesain untuk meningkatkan kesadaran akan peran kelompok teman sebaya dalam perundungan, meningkatkan empati terhadap korban, dan mempromosikan strategi *bystander* untuk mendukung dan membela rekan-rekan mereka yang menjadi korban (Salmivalli, Kärnä, & Poskiparta, 2010). Program KiVa dinilai sukses menurunkan prevalensi perundungan dan viktimisasi, depresi, kecemasan, dan meningkatkan kegembiraan bersekolah dan motivasi akademik di Finlandia (Kärnä et al., 2011a; Kärnä et al., 2011b; Kärnä et al., 2013), di Inggris (Hutchings & Clarkson, 2015), dan di Italia (Nocentini & Mensini, 2016). Keberhasilan program CEPIDEA dan KiVa, mengurangi perundungan di sekolah karena melibatkan semua pihak yang ada di sekolah dengan berfokus pada peningkatan aspek-aspek yang positif antara lain peningkatan empati (Caprara et al., 2014; Kärnä et al., 2011a; Kärnä et al., 2011b; Kärnä et al., 2013).

Bertitik tolak dari program CEPIDEA dan KiVa, maka untuk menanggulangi intimidasi senior di SMA XYZ Jakarta, peneliti melakukan sebuah *pilot study* pada sekelompok kecil siswa melalui pemberian pelatihan keterampilan empati. Peningkatan empati merupakan salah satu cara untuk mengurangi keterlibatan siswa dalam melakukan perundungan di sekolah (Ozkan & Cifci, 2009). Penelitian membuktikan intervensi empati membantu untuk mempromosikan perilaku prososial (Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait, & Hertzman, 2012) dan empati bisa diinduksi di masa remaja dengan cara meningkatkan kompetensi emosional (Castillo, Salguero, Fernández-Berrocal, & Balluerka, 2013). Penelitian Biglan dan Hinds (2009) dan Caprara et al. (2014) membuktikan sikap dan perilaku prososial memiliki dampak positif pada pengurangan perundungan di sekolah. Pemberian pelatihan keterampilan

empati kepada siswa sesuai dengan penilaian Guru Pembimbing OSIS tentang siswa yang kurang memiliki empati. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa senior (partisipan kelas XI, wawancara pribadi, 15 Februari 2018), mereka menyadari bahwa mereka cenderung menyepelekan masalah yang dihadapi siswa yang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan memasuki perasaan dan emosi orang lain atau mengalami sesuatu dari sudut pandang orang lain (Colman, 2009). Konsep keterampilan empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berpikir, merasakan dan mengerti keadaan orang lain ditinjau dari perspektif orang tersebut, sehingga benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang tersebut.

Saat perundungan terjadi, *bystander* adalah bagian dari proses perundungan yang berpotensi menekan perundungan (Padgett & Notar, 2013). Penelitian membuktikan bahwa jika *bystander* mau peduli dan membela korban perundungan dengan menghalangi, ikut melawan pelaku perundungan atau melaporkan perundungan pada orang dewasa, maka probabilitas insiden perundungan akan berhenti mencapai sekitar 50% (Hawkins, Pepler, & Craig, 2001). Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi perundungan di sekolah adalah dengan melibatkan semua pihak yang berpotensi menjadi pembela korban perundungan (Cushman & Clelland, 2011; Hawley & Williford, 2015). Di sekolah, yang berpotensi berperan sebagai pembela adalah para siswa yang tidak secara langsung terlibat dalam perundungan, misalnya para pengurus OSIS. Intervensi ini memang diberikan kepada para pengurus OSIS.

Ada dua alasan yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan intervensi kepada para pengurus OSIS: pertama, untuk membuktikan pada pihak sekolah bahwa intervensi pelatihan keterampilan empati ini memang efektif untuk membangun hubungan antar siswa senior-junior yang positif. Kedua, para pengurus OSIS di SMA XYZ cukup berpengaruh di sekolah, sehingga diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan dan *role-model*. Jika mereka dapat mempengaruhi para siswa lain untuk lebih berempati, maka diharapkan suasana interaksi di SMA XYZ Jakarta menjadi lebih positif dan hubungan antar senior-junior akan terjalin harmonis. Siswa yang

memiliki empati yang tinggi akan menolak melakukan intimidasi pada siswa yang lain dan akan mempengaruhi siswa-siswa lain untuk menghentikan perundungan atau membela korban sehingga perundungan dalam bentuk intimidasi senior akan dapat ditanggulangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif yang menggunakan desain *Action Research*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan sekolah.

- a. Kepala sekolah
- b. Guru Pembimbing OSIS dan Guru Bimbingan dan Konseling
- c. Siswa pengurus OSIS, yang terdiri dari 10 orang siswa kelas X (sepuluh) dan 10 orang siswa kelas XI (sebelas).

Penetapan partisipan dari OSIS dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menjabat sebagai pengurus OSIS, berasal dari kelas X dan kelas XI. Pihak sekolah menjelaskan kepada partisipan bahwa program yang dilakukan peneliti merupakan bagian dari pendampingan sekolah, sehingga mereka memang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini, namun peneliti memberi kebebasan kepada partisipan untuk menarik diri jika tidak bersedia.

Instrumen Pengumpulan Data Perundungan dan Pengukuran Empati

Untuk mengumpulkan data tentang perundungan di sekolah dan interaksi antar siswa dalam kelompok OSIS, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi individu dan kelompok. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah: pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang keterampilan empati akan

dilakukan dengan menggunakan skala empati *Interpersonal Reactivity Index* (IRI).

Metode Analisis Data

Data tentang perundungan di sekolah SMA XYZ Jakarta yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam studi *baseline*, dianalisis dengan cara kategorisasi. Kategorisasi data dilakukan dengan mengkodekan pernyataan partisipan. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan empati partisipan setelah mengikuti program pelatihan, dilakukan pengukuran *gain score* dari hasil *pre-test* dan *post-test* skala empati IRI. Analisa hasil intervensi dilakukan melalui uji statistik non-parametrik dengan metode *Wilcoxon signed ranked test*.

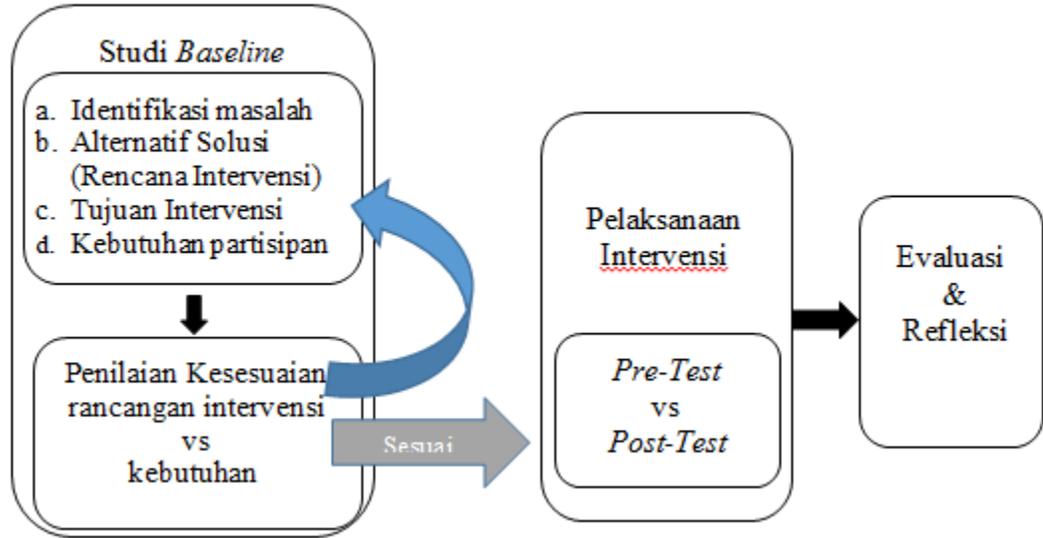
Desain Action Research

Penelitian ini menggunakan desain *action research*. Desain *action research* merupakan prosedur penelitian yang sistematis dalam dunia pendidikan untuk mengumpulkan informasi, meningkatkan dan mengatur cara pelaksanaan pendidikan khusus dalam pengajaran dan pembelajaran siswa (Cresswell, 2012). Tujuan penggunaan desain *action research* dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi sekolah, dan melibatkan pihak sekolah untuk menentukan strategi, program dan teknik intervensi yang akan dilakukan sebagai solusi pemecahan masalah. Berdasarkan hasil studi *baseline*, intervensi tindakan dalam penelitian ini dikondisikan untuk memberdayakan siswa agar secara aktif mengembangkan perilaku berempati ketika berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang ada di sekolah, khususnya antar sesama siswa. Penekanan pada hubungan antar sesama siswa, karena mayoritas siswa menempatkan hubungan antar sesama siswa sebagai prioritas utama yang membuat mereka merasa aman dan nyaman bersekolah.

Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi: studi *base line*, pengambilan data *pre-tes* empati, intervensi pelatihan empati, pengambilan data *post-tes* empati dan evaluasi.

Gambar 4.1 Bagan Desain Penelitian :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Baseline

Sebelum melakukan studi *base line*, peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan data sekunder untuk mendapatkan profil sekolah SMA XYZ Jakarta dengan mengakses website sekolah. Studi *base line* bertujuan untuk mencari tahu tentang perundungan yang terjadi di SMA XYZ Jakarta, meliputi: fakta perundungan di sekolah; sikap siswa dan guru terhadap perundungan; upaya sekolah untuk mengatasi perundungan; gambaran hubungan antara siswa dan guru; gambaran keterampilan empati siswa; dan *feasibility* program dan teknik intervensi yang dapat diimplementasikan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pembimbing OSIS, Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa pengurus OSIS didapatkan hasil sebagai berikut:

Perihal	Hasil Wawancara
Fakta perundungan di sekolah	Perundungan di sekolah masih terjadi, terutama pemaksaan kehendak yang dilakukan senior kepada junior, sedangkan perundungan secara fisik sudah menurun sejak tahun 2017. Bentuk perundungan yang terjadi saat ini, diantaranya: senior suka memalak siswa junior untuk mendanai kegiatan senior; senior membebaskan semua pekerjaan OSIS kepada junior; siswa junior tidak boleh menggunakan foto sendiri untuk <i>cover account</i> di media sosial dan harus menggunakan foto animasi kartun; dan untuk berbicara dengan senior, ada <i>template</i> yang harus diikuti junior. Selain itu, untuk dokumentasi foto tahunan, tidak boleh foto dengan wajah tersenyum. Intimidasi yang dilakukan senior kepada junior membuat junior merasa takut: takut untuk berbicara, takut disalahkan, takut tidak mendapat tanggapan dan merasa ruang geraknya terbatas. Siswa junior menghindari makan di kantin karena kantin merupakan wilayah senior.
Sikap terhadap perundungan	Perundungan harus dihentikan
Hubungan antara siswa dan guru	Terdapat perbedaan pendapat antara siswa dan guru. Menurut guru, guru telah berusaha untuk membantu siswa dalam menangani intimidasi senior, namun menurut siswa, guru tidak melakukan apa-apa
Upaya sekolah untuk menanggulangi perundungan	Sekolah pernah membuat program pasang <i>display picture</i> (DP) bersama, yang harus dilakukan berpasangan antara siswa senior dan junior. Tetapi, dalam pelaksanaannya, siswa senior memaksa junior untuk berfoto bersama dan menekan junior jika menolaknya. Sekolah juga pernah mengadakan kegiatan bersama untuk mendekatkan hubungan antara siswa senior dan junior, namun siswa tidak merasakan hasilnya.
Gambaran empati siswa	Menurut Guru, siswa tidak memiliki empati. Menurut siswa kelas XI, mereka bersikap biasa-biasa saja. Siswa kelas XI merasakan ketakutan adik-adik kelas terhadap mereka. Siswa kelas XI juga mengalami hal yang sama ketika duduk di bangku kelas X. Mereka juga takut dan hanya diam menerima perlakuan senior.

Intimidasi siswa senior kepada junior di SMA XYZ Jakarta telah berlangsung dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Dilatarbelakangi pengalaman pernah menjadi korban sebelumnya membuat partisipan kelas XI “kebal” melihat iklim intimidasi, sehingga merasa tidak memiliki kepentingan untuk menghentikan tradisi pemalakan atau pemaksaan kehendak yang dilakukan senior lainnya.

Bertitik tolak dari hasil wawancara awal, peneliti kemudian melakukan observasi terhadap interaksi antar siswa senior dan junior dalam kegiatan kelompok dan kegiatan OSIS. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan kelompok, hubungan yang kaku antar senior-junior tampak dari pemilihan tempat duduk. Siswa senior duduk berkelompok dengan siswa senior, sedangkan siswa junior duduk berkelompok dengan siswa junior. Ketakutan siswa junior kepada senior tampak dari sikap junior yang cenderung pasif dan menyetujui semua pendapat senior. Ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, siswa junior cenderung menoleh ke arah senior terlebih dahulu.

Dalam kegiatan kelompok, peneliti mencari tahu aspek yang menjadi prioritas utama bagi siswa yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman bersekolah. Peneliti kemudian membagi 20 orang partisipan ke dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari : 2 siswa kelas X dan 2 siswa kelas XI. Melalui permainan dalam kegiatan kelompok, mayoritas partisipan menempatkan faktor hubungan teman sebaya sebagai faktor paling penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman. Hasil wawancara dalam kelompok, partisipan mengemukakan bahwa mereka menempatkan hubungan sesama teman sebagai peringkat paling penting karena mereka membutuhkan teman. Keberadaan teman bisa menjadi pendukung mereka di sekolah, baik dalam berinteraksi dengan sesama teman maupun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan kelompok terhadap kelima kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Peringkat	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
1	Hubungan sesama teman	Hubungan siswa dan guru	Pengembangan diri	Hubungan sesama teman	Hubungan sesama teman
2	Hubungan siswa dan guru	Hubungan sesama teman	Hubungan sesama teman	Hubungan siswa dan guru	Hubungan siswa dan guru
3	Pengembangan diri	Pengembangan diri	Hubungan siswa dan guru	Pengembangan diri	Pengembangan diri

Hasil wawancara dengan siswa senior dalam kegiatan kelompok terungkap bahwa mereka menyadari kalau mereka kurang peduli dan tidak berusaha untuk memahami masalah yang dihadapi oleh siswa lain, karena mereka juga pernah mengalami hal yang sama sebelumnya. Kurangnya kepedulian terhadap keamanan

dan kenyamanan siswa lain menunjukkan bahwa partisipan masih kurang dapat memahami kebutuhan, keluhan, kebahagiaan, kecemasan dan sakit hati yang dirasakan siswa lain.

Namun, adanya kesamaan sikap dari pihak sekolah untuk menghentikan perundungan di sekolah merupakan kunci penting untuk rancangan intervensi/tindakan dalam penelitian ini. Sikap siswa senior (kelas XI) yang tidak mendukung intimidasi senior dan memiliki kemauan untuk merubah iklim perundungan di sekolah menjadi aset berharga yang akan menjadi dasar untuk menumbuhkan kepedulian, kepekaan dan empati kepada siswa junior.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Empati

Pre-test empati bertujuan untuk mengukur skor empati partisipan sebelum diberikan intervensi. Peneliti mengadaptasi skala empati *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikemukakan oleh Davis (2018) dengan skala Likert menggunakan 6 pilihan kategori antara 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Sesuai dengan tujuan program pelatihan keterampilan empati, peneliti hanya mengadopsi item-item dari 3 (tiga) dimensi: *perspective taking (PT)*, *emphaty concern (EC)*, dan *personal distress (PD)*:

- 1) *Perspective taking (PT)*, yaitu: mengukur kemampuan remaja untuk secara spontan mengadopsi perspektif atau sudut pandang orang lain.
- 2) *Emphaty concern (EC)*, yaitu: mengukur kecenderungan remaja untuk merasa kasihan, simpati dan peduli kepada orang yang lain yang tidak beruntung (malang).
- 3) *Personal distress (PD)*, yaitu: mengukur kecemasan dan kekhawatiran remaja ketika menyaksikan pengalaman negatif orang lain

Peneliti tidak menggunakan dimensi *Fantasy (FS)*, karena item dalam skala tersebut mengukur kecenderungan seseorang untuk benar-benar mengidentifikasi karakter samaran di dalam buku, film atau permainan; sedangkan keterampilan empati yang

akan dilatihkan kepada siswa adalah dalam kaitannya dengan membina relasi sosial dengan orang lain, dalam hal ini antar siswa dan antara siswa dengan guru.

Post-test empati bertujuan untuk mengukur skor keterampilan empati setelah pemberian intervensi, peneliti kembali menggunakan skala empati *Interpersonal Reactivity Index* (IRI).

Hasil skor keterampilan empati sebelum dan sesudah pelatihan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pre-test dan Post-test Skala Empati IRI

	M	N	SD
Keterampilan Empati (<i>Pre-test</i>)	80,67	18	8,971
Keterampilan Empati (<i>Post-test</i>)	83,44	18	9,538

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik *Wilcoxon signed-ranks test* menunjukkan bahwa skor *post-test* keterampilan empati lebih tinggi daripada skor *pre-test*, $Z = 2,836$, $p < 0,005$. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh partisipan setelah pelatihan menunjukkan tingkat keterampilan empati yang semakin baik. Dengan demikian, pelatihan keterampilan empati dapat meningkatkan kemampuan berempati siswa pengurus OSIS SMA XYZ Jakarta. Hal ini berarti pemberian intervensi berupa program pelatihan keterampilan empati di sekolah SMA XYZ Jakarta dapat dikatakan berhasil.

Evaluasi Hasil Intervensi

Untuk mengevaluasi hasil intervensi dan memonitoring implementasi perilaku berempati siswa setelah mengikuti program intervensi, peneliti menggunakan *logbook*. Partisipan diminta untuk menuliskan pengalamannya selama 5 (lima) hari ke dalam *logbook*. Berdasarkan catatan partisipan di *logbook* menunjukkan adanya pengalaman perilaku positif, seperti berperilaku empati yang ditampilkan dalam perilaku menolong, berbagi dan menghibur. Beberapa kutipan dari *logbook* siswa partisipan

Saya merasa senang banget bisa ngajarin G Bahasa Jerman untuk UTS di perpustakaan. Dia terlihat sedih karena kesusahan, jadi saya langsung bantu. Terus dia responnya asertif. Dia

senang uda aku bantuin. Langsung bilang “thank you” dan dari ekspresinya juga kelihatan kalau dia senang. **(Partisipan 19, siswa kelas XI).**

Hari ini saya meminjamkan ikat rambut kepada Kak A. Saya senang karena merasa dibutuhkan. Kami berkomunikasi verbal langsung, saya senang ada respon nonverbal senyum dari kak A. Kak A asertif karena kak A menyuarakan keinginannya mau meminjam ikat rambut namun tidak memaksa **(Partisipan 4, siswa kelas X).**

Waktu di sekolah saya berbagi makanan dengan kak N, saya langsung mendatangi kak N ke kelasnya. Malamnya saya juga menyapanya via PC dan mengucapkan selamat tidur. Saya merasa semangat karena melakukan hal baru. Kakaknya juga asertif. Waktu di sekolah dia langsung ngerespon dengan ucapan terima kasih terus senyum. Waktu saya chat juga langsung dibalas dengan “gutnite” dan dikasi semoticon senyum. Saya senang karna merasa ada timbal balik dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. **(Partisipan 2, siswa kelas X).**

Saya curhat gitudee sama Kak A nyeritain keadaan kelas sama temen2 kelas sih. Saya ceritanya lewat chat dan ngerasa lega dan senang ceritanya didengarkan. Kak A asertif, saya dikasih tau gimana caranya biar gak cepet kesel sama orang. Kak A juga nyeritain temen2 dia, jadi kayak sharing gitu. Rasanya kayak “wah ternyata sama.” **(Partisipan 10, siswa kelas X)**

Aku tuker makanan sama A pas istirahat janjian ketemu terus tukeran bekal. Aku senang karena makanannya enak. Responnya asertif, dia kelihatan senang dan langsung bilang “terimakasih kak”. Aku juga ngerasa senang karena sama2 terpuaskan. **(Partisipan 1, siswa kelas XI).**

Hari ini saya membelikan nextar ke kak K, saya merasa senang melakukannya. Kak K juga ngerespon asertif, dia spontan ngomong “terima kasih.” **(Partisipan 12, siswa kelas X).**

Saya tukeran makanan sama dia saat jam istirahat, janjian., saya senang makanannya enak. Dia mengatakan, terima kasih, kak dan saya senang mendapatkan respon itu. Dia asertif karena ia berani menyuarakan pendapatnya pada saya **(Partisipan 17, siswa kelas XI).**

Evaluasi Program Intervensi

Untuk mengevaluasi materi dan metode pelaksanaan program pelatihan, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan setelah pelatihan selesai. Berikut penilaian partisipan terhadap program pelatihan keterampilan empati:

Kakak nya baik banget, bisa mengerti kita gitu.. dan kita jadi bisa lebih akrab. Acara kayak ini jarang banget dilakukan di SMA XYZ, meskipun acaranya mengajak kita untuk memahami sesuatu dengan satu tema tertentu, pembawaannya bener bener santai dan praktis banget, jadi selama ikut acara ini jadi ga bosan dan jadi dari acara ini kita bisa bener bener melakukan suatu kegiatan yang realistis banget dan sesuai di lingkungan sekitar. Makasih Kakak udah beri kita materi dan mau sabar sama kita semuaaa:))) **(Partisipan 1, siswa kelas XI)**

Materi yang diberikan mudah dimengerti dan sangat berguna untuk ke depannya. Saya juga lebih aktif dalam memberikan pendapat saya. Terima Kasih kakak **(Partisipan 8, siswa kelas X)**

*Thankyou kak! menurut aku penyampaian materinya sangat bermanfaat dan gampang banget diaplikasiin ke kehidupan sehari2 terutama di OSIS **** **(Partisipan 12, siswa kelas X)**

Program pelatihan keterampilan empati ini berhasil dilaksanakan karena didukung antusiasme para partisipan. Disamping materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan partisipan, bermanfaat untuk membangun relasi yang positif, mudah diaplikasikan, metode yang digunakan untuk penyampaian materi juga menarik. Peneliti lebih banyak menggunakan *role-play*, refleksi dan diskusi kelompok daripada ceramah agar partisipan tidak merasa bosan dan digurui.

Tahapan-tahapan dalam studi *baseline* juga memberikan keuntungan bagi peneliti dalam menyesuaikan rencana pelatihan. Keterbukaan pihak sekolah, baik Kepala Sekolah, Guru maupun Siswa yang merasa suaranya didengar mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkonfirmasi bentuk permasalahan perundangan yang masih terjadi di sekolah, dan menterjemahkan program dan teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan. Antusiasme dan partisipasi aktif partisipan juga memberikan andil besar atas keberhasilan penelitian ini.

SIMPULAN (SARAN/REKOMENDASI)

Perundungan di SMA XYZ Jakarta masih terjadi karena adanya pembiaran. Adanya persepsi siswa tentang ketidakpedulian Guru dan sikap apatis siswa kelas XI menjadi faktor penyebab upaya sekolah untuk memperbaiki hubungan senior-junior tidak berhasil. Siswa kelas XI memiliki peran paling penting dalam mengurangi dominasi senioritas, karena mereka pernah mengalami menjadi korban sebelumnya dan sekarang menjadi senior.

Para siswa pengurus OSIS memiliki kedudukan yang istimewa di sekolah, yaitu sebagai perwakilan siswa dan jembatan komunikasi antara sekolah dan siswa. Oleh karena itu sangat penting melibatkan siswa pengurus OSIS untuk memutuskan mata rantai perundungan. Siswa pengurus OSIS seharusnya dapat berperan sebagai agen perubahan dan *role-model* untuk mempromosikan perilaku berempati, menolong korban perundungan dan menghentikan perundungan.

Keterampilan siswa dalam berempati dapat dilatih dan ditingkatkan. Siswa dapat dilatih untuk memandang persoalan dari perspektif orang lain, mengenali kebutuhan orang lain, dan memotivasi siswa untuk mau menolong orang lain. Pelatihan keterampilan empati hendaknya diberikan dalam bentuk program yang menarik dan menantang bagi siswa, seperti: bermain peran dan diskusi.

Pelatihan keterampilan empati dalam penelitian ini berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan berempati siswa pengurus OSIS SMA XYZ Jakarta. Program pelatihan keterampilan empati yang diberikan kepada partisipan berhasil menumbuhkan persepsi baru siswa tentang dampak berperilaku empati kepada orang lain. Perilaku yang berempati akan menjadi amunisi untuk membangun iklim pertemanan yang positif di sekolah, baik antara siswa senior dengan junior, antara siswa dengan teman sekelas, dan antar siswa dengan guru dan staff sekolah. Hubungan relasi yang positif dan harmonis antar personal di lingkungan sekolah akan menjadi perekat kuat kebersamaan dan menjadi pertimbangan utama untuk membatalkan niat untuk mengintimidasi orang lain yang ada di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Waktu yang sangat terbatas membuat tujuan akhir dari intervensi ini, yaitu penurunan perundungan di sekolah SMA XYZ

Jakarta belum dapat diukur. Untuk mengukur sejauh mana dampak pemberian intervensi terhadap penurunan perundungan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena siswa akan terus berganti. Setiap tahun ada siswa baru, siswa junior akan naik status menjadi siswa senior, dan siswa yang lulus akan meninggalkan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan pada beberapa tahun mendatang untuk memastikan iklim sekolah SMA XYZ Jakarta benar-benar bebas dari perundungan.

Agar hasil pelatihan keterampilan empati tidak hanya berlangsung sesaat, dan untuk memastikan perundungan tidak pernah terjadi lagi di SMA XYZ Jakarta, maka program pelatihan perlu dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Program pelatihan keterampilan empati perlu dimasukkan ke dalam program kokurikuler sebagai perwujudan pendidikan karakter. Adapun fasilitatornya diserahkan kepada Wali kelas dan Guru BK.

Program pelatihan keterampilan empati juga perlu diberikan kepada seluruh guru, mengingat peran guru terutama dalam menanggapi pengaduan siswa terkait masalah perundungan yang dihadapi siswa sangat penting. Jika guru peduli dan mau menolong siswa yang meminta bantuannya, maka siswa akan termotivasi untuk melaporkan perundungan yang dialaminya dan dialami temannya. Penanganan yang tepat dari guru akan dapat menurunkan perundungan di sekolah, terutama intimidasi yang dilakukan oleh senior maupun teman sebaya.

PUSTAKA ACUAN

- Adams, F. D., & Lawrence, G. J. (2011). Bullying victims: The effects last into college. *American Secondary Education*, 4-13.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York : W. H. Freeman and Company.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: an investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of autism and developmental disorders*, 34(2), 163-175.

- Biglan, A., & Hinds, E. (2009). Evolving prosocial and sustainable neighborhoods and communities. *Annu Rev Clin Psychol*, 5, 169-196.
doi:10.1146/annurev.clinpsy.032408.153526
- Bonanno, R. A., & Hymel, S. (2010). Beyond hurt feelings: Investigating why some victims of bullying are at greater risk for suicidal ideation. *Merrill-Palmer Quarterly*, 56(3), 420-440.
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2012). Prosociality: The contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs. *Journal of personality and social psychology*, 102(6), 1289.
- Caprara, G. V., Kanacri, B. P. L., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., ... & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: Evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386-396.
- Carney, A. G., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22(3), 364-382.
- Castillo, R., Salguero, J. M., Fernandez-Berrocal, P., & Balluerka, N. (2013). Effects of an emotional intelligence intervention on aggression and empathy among adolescents. *Journal of Adolescence*, 36(2013), 883-892.
- Chan, W. Y., Hollingsworth, M. A., Espelage, D. L., & Mitchell, K. J. (2016). Preventing violence in context: The importance of culture for implementing systemic change. *Psychology of violence*, 6(1), 22.
- Colman, Andrew (2009). *A Dictionary of Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Cowie, H. (2014). Understanding the role of bystanders and peer support in school bullying. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches Third Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Cushman, P., & Clelland, T. (2011). A health promoting schools approach to bullying. *Set: Research Information for Teachers*, (3), 17.

- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of personality and social psychology*, 44(1), 113.
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- De Waal, F. B. (2008). Putting the altruism back into altruism: the evolution of empathy. *Annu. Rev. Psychol.*, 59, 279-300.
- Djuwita, R. (2017). *Dilema saksi perundungan: membela korban atau mendukung pelaku? Peranan orientasi nilai, kebahagiaan psikologis, dan keyakinan efikasi dalam perilaku menolong saksi perundungan* (Disertasi). Depok, Universitas Indonesia
- Djuwita, R., & Royanto, L. R. M. (2008). *Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying di tiga kota besar di Indonesia*. Unpublished manuscript. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok, Indonesia.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child development*, 82(1), 405-432.
- Van Geel, M., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents: a meta-analysis. *JAMA pediatrics*, 168(5), 435-442.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of adolescence*, 31(1), 93-105.
- Golmaryami, F. N., Frick, P. J., Hemphill, S. A., Kahn, R. E., Crapanzano, A. M., & Terranova, A. M. (2016). The social, behavioral, and emotional correlates of bullying and victimization in a school-based sample. *Journal of abnormal child psychology*, 44(2), 381-391.
- Lynn Hawkins, D., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). Naturalistic observations of peer interventions in bullying. *Social development*, 10(4), 512-527.
- Hawley, P. H., & Williford, A. (2015). Articulating the theory of bullying intervention programs: Views from social psychology, social work, and

- organizational science. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 37, 3-15.
- Hutchings, J., & Clarkson, S. (2015). Introducing and piloting the KiVa bullying prevention programme in the UK. *Educ Child Psychol*, 32(1), 49-61.
- Hymel, S., & Bonanno, R. A. (2014). Moral disengagement processes in bullying. *Theory into Practice*, 53(4), 278-285.
- Juvonen, J., Wang, Y., & Espinoza, G. (2011). Bullying experiences and compromised academic performance across middle school grades. *The Journal of Early Adolescence*, 31(1), 152-173.
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual review of psychology*, 65, 159-185.
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Alanen, E., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2013). " Effectiveness of the KiVa antibullying program: Grades 1–3 and 7–9": Correction.
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Alanen, E., & Salmivalli, C. (2011a). Going to scale: A nonrandomized nationwide trial of the KiVa antibullying program for grades 1–9. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 79(6), 796-805. <http://doi.org/10.1037/a0025740>
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011b). A large-scale evaluation of the KiVa antibullying program: Grades 4–6. *Child development*, 82(1), 311-330.
- Kemen PPPA : *Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak*, Dipublikasikan Pada : Jumat, 28 Oktober 2016
(<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/1260/data-pengaduan-komisi-perlindungan-anak>)
- Maffini, C. S. (2016). Feeling Unsafe at School: Southeast Asian American Adolescents' Perceptions and Experiences of School Safety. *Safety*, 11(1), 2.
- Morrow, M. T., Hubbard, J. A., & Swift, L. E. (2014). Relations among multiple types of peer victimization, reactivity to peer victimization, and academic achievement in fifth-grade boys and girls. *Merrill-Palmer Quarterly*, 60(3), 302-327.

- Nocentini, A., & Menesini, E. (2016). KiVa Anti-Bullying program in Italy: evidence of effectiveness in a randomized control trial. *Prevention science*, 17(8), 1012-1023.
- Olweus, D., & Breivik, K. (2014). Plight of victims of school bullying: The opposite of well-being. In *Handbook of child well-being* (pp. 2593-2616). Springer Netherlands.
- Özkan, Y., & Çifci, E. G. (2009). The effect of empathy level on peer bullying in schools. *Humanity & Social Sciences Journal*, 4(1), 31-38.
- Padgett, S., & Notar, C. E. (2013). Bystanders Are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 33-41.
- Puhl, R. M., & King, K. M. (2013). Weight discrimination and bullying. *Best practice & research Clinical endocrinology & metabolism*, 27(2), 117-127.
- Rivers, I., Poterat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211.
- Rocque, M., Jennings, W. G., Piquero, A. R., Ozkan, T., & Farrington, D. P. (2017). The importance of school attendance: Findings from the Cambridge Study in Delinquent Development on the Life-Course Effects of Truancy. *Crime & Delinquency*, 63(5), 592-612.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and violent behavior*, 15(2), 112-120.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2010). Development, evaluation, and diffusion of a national anti-bullying program, KiVa.
- Santos, R. G., Chartier, M. J., Whalen, J. C., Chateau, D., & Boyd, L. (2011). Effectiveness of school-based violence prevention for children and youth: a research report. *Healthcare quarterly (Toronto, Ont.)*, 14, 80-91.
- Schonert-Reichl, K.A., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting children's prosocial behaviors in school: Impact of the "Roots of Empathy" program on the social and emotional competence of school-aged children. *School Mental Health*, 4(1) 1-21, <http://doi.10.1007/s12310-011-9064-7>

- SPINRAD, T. A. Y., & Eisenberg, N. A. N. C. Y. (2014). Empathy, prosocial behavior, and positive development in schools. In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 90-106). Routledge.
- Stavriniades, P., Georgiou, S., & Theofanous, V. (2010). Bullying and empathy: a short-term longitudinal investigation. *Educational Psychology, 30*(7), 793-802.
- Sullivan, K. (2010). *The anti-bullying handbook*. Sage.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational researcher, 39*(1), 38-47.
- Sweeten, G., Bushway, S. D., & Paternoster, R. (2009). Does dropping out of school mean dropping into delinquency?. *Criminology, 47*(1), 47-91.
- Thornberg, R., Tenenbaum, L., Varjas, K., Meyers, J., Jungert, T., & Vanegas, G. (2012). Bystander motivation in bullying incidents: To intervene or not to intervene?. *Western Journal of Emergency Medicine, 13*(3), 247.
- Tsang, S. K., Hui, E. K., & Law, B. (2011). Bystander position taking in school bullying: The role of positive identity, self-efficacy, and self-determination. *The Scientific World Journal, 11*, 2278-2286.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology, 7*(1), 27-56.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2012). School bullying as a predictor of violence later in life: A systematic review and meta-analysis of prospective longitudinal studies. *Aggression and Violent Behavior, 17*(5), 405-418.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health, 20*(7), 315-320.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. *Psychological science, 24*(10), 1958-1970.

Yang, A., & Salmivalli, C. (2015). Effectiveness of the KiVa antibullying programme on bully-victims, bullies and victims. *Educational Research*, 57(1), 80-90.

Zhou, Q., Eisenberg, N., Losoya, S. H., Fabes, R. A., Reiser, M., Guthrie, I. K., ... & Shepard, S. A. (2002). The relations of parental warmth and positive expressiveness to children's empathy-related responding and social functioning: A longitudinal study. *Child development*, 73(3), 893-915.

BIODATA SINGKAT

Nama Lengkap : Cynthia Halim
Pekerjaan : Mahasiswa
Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Riwayat Pendidikan
Program Doktor (S3) :
Program Magister (S2) : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Program Sarjana (S1) : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
Minat Penelitian : Intervensi Psikologi Sosial